

**MANAJEMEN PRIVASI ONLINE HUBUNGAN ROMANTIS REMAJA
TERKAIT AKTIVITAS APLIKASI WHATSAPP**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

Oleh:

TRI ALVIYA ANDRIANA

L 100160168

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PRIVASI ONLINE HUBUNGAN ROMANTIS REMAJA TERKAIT
AKTIVITAS APLIKASI WHATSAPP**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TRI ALVIYA ANDRIANA

L100160168

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing



Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom.

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN PRIVASI ONLINE HUBUNGAN ROMANTIS REMAJA TERKAIT
AKTIVITAS APLIKASI WHATSAPP**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

TRI ALVIYA ANDRIANA

L 100 160 168

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 10 Juni 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- 1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Murdiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Juni 2020

Penulis



TRI ALVIYA ANDRIANA

NIM. 100 160 168

MANAJEMEN PRIVASI ONLINE HUBUNGAN ROMANTIS REMAJA TERKAIT AKTIVITAS APLIKASI WHATSAPP

Abstrak

Internet memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengelola pertemanan, hingga memiliki hubungan romantis. *Public Display of Affection* merupakan tingkah laku memamerkan kemesraan dengan lawan jenis yang kemudian dipamerkan ke publik. Peneliti akan menjelaskan secara objektif mengenai perilaku *Public Display of Affection* di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja mengelola informasi *Public Display of Affection* pada aplikasi Whatsapp serta faktor apa saja yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *Public Display of Affection*. Menggunakan teori Pengaturan Privasi Komunikasi penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan mengenai fenomena *Public Display of Affection*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan bagaimana remaja melakukan *Public Display of Affection*. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wawancara secara mendalam. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*depth interviews*). Dalam penelitian terlihat bahwa kebutuhan remaja untuk menjadi eksis dan populer tidak dapat dilepaskan dari remaja yang melakukan dan memahami *Public Display of Affection*. Selain itu faktor teman sebaya juga mempengaruhi remaja dalam melakukan *Public Display of Affection*. Melakukan *Public Display of Affection* tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk lebih diakui oleh audiens akan tetapi juga dapat menimbulkan sebuah ketegangan hingga menurunnya reputasi. Sehingga remaja akan berusaha untuk mengelola informasi privasi dengan baik.

Kata kunci : Remaja, Pengaturan Privasi Komunikasi, *Public Display of Affection*, Whatsapp

Abstract

Internet provide easiness for the teenagers to manage friendships, until they are having a romantic relationships. *Public Display of Affection* is a behavior show off intimacy with opposite gender then exhibited to public. This research will explain objectively about behavior *Public Display of Affection* among teenagers. This research purpose are to acknowledge teenagers to manage information *Public Display of Affection* at application Whatsapp and what kind of factors that could affect teenagers in doing *Public Display of Affection*. Using communication privacy management theory, this research are trying to describe about the phenomenon of *Public Display of Affection*. This research is qualitative research which trying to explain on how teenagers doing a *Public Display of Affection*. This research character is descriptive which aims to describe the interview in depth. This research are using snowball sampling technique in determining the research subject that could give information to researcher. The technique that used in data collecting is depth interviews technique. The research shows that the teenager needs for being exist and popular cannot be separated from teenagers whom do and understand the *Public Display of Affection*. Other than that, the peer factor also affects teenagers in conducting *Public Display of Affection*. Performing *Public Display of Affection* not only to fullfil the need to be more well-known for the audience, but

can cause strain up to declining reputation. Thereby, teenager will trying to manage privacy information properly.

Keyword : Teenagers, Communication Privacy Management, Public Display of Affection, Whatsapp

1. PENDAHULUAN

Keberadaan internet merupakan bagian dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi tidak dapat ditolak maupun dihindari dengan kata lain masyarakat akan menggunakan teknologi untuk memudahkan aktivitasnya. Perkembangan teknologi yang terjadi dapat mengubah cara kerja komunikator, cara kerja pengirim pesan, cara kerja dari media, cara penerima dan pengembalian *feedback* atau dampak. Ketakutan dalam berkomunikasi adalah bagian dari sebuah konsep yang terdiri atas penghindaran sosial yang dimiliki seseorang, kekhawatiran serta interaksi (West & Turner, 2017). Ketakutan dalam komunikasi juga dapat dilihat pada keadaan tertentu, diantaranya ketika remaja melakukan pelanggaran aturan yang dibuat oleh orang tuanya seperti berkata hal yang tidak pantas, menjalin hubungan dengan lawan jenis kemudian mereka bagikan di media sosial. Dengan demikian, terdapat *gesture* yang membuat remaja takut, khawatir dan sebisa mungkin mereka akan menyembunyikan apa yang telah mereka langgar dari kedua orang tuanya (Maulita, Erva; Rahardjo, Turnomo; Sunarto, 2013).

Terdapat peningkatan psikologis emosional yang sering dialami oleh remaja masa ini biasa dikenal sebagai masa *strom* dan *stres*, pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang remaja hadapi untuk tidak bertingkah laku seperti anak-anak, mereka diharapkan untuk lebih bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam segala hal. Perubahan juga terjadi ketika remaja mereka berhubungan dengan orang lain, remaja sudah tidak hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama akan tetapi mereka juga akan dihadapkan berhubungan dengan lawan jenis dan orang dewasa (Yudrik, 2011). Selain itu, kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang ada pada dirinya, mereka menginginkan kebebasan dalam bertingkah laku akan tetapi di sisi lain mereka juga khawatir akan tanggung jawab yang terdapat pada kebebasan tersebut.

Media sosial memberikan peran penting bagi remaja untuk membangun sebuah jaringan di dalamnya dan memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-temannya. Dengan adanya interaksi secara *online* hal ini dapat menggantikan keberadaan interaksi yang dilakukan secara *face to face* (Setyaningsih, 2015). Seiring pembentukan identitas mengelola hubungan pertemanan merupakan bagian kebutuhan bagi remaja. Dengan demikian kepemilikan sosial

media merupakan sebuah keharusan yang dimiliki remaja di era digital. Internet merupakan media yang dapat memenuhi kebutuhan dari beberapa fungsi diantaranya: fungsi kognitif (mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan), fungsi integrasi personal (eksistensi diri dari remaja), fungsi afektif (pemenuhan kebutuhan emosional pada diri remaja), fungsi integratif sosial (pemeliharaan hubungan interpersonal dan fungsi pelepasan ketegangan yaitu mengisi waktu luang dan hiburan (Severin & Tankrad, 2005).

Penggunaan media sosial di kalangan remaja sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi. Hampir setiap hari remaja akan mengakses sosial media yang mereka miliki sekedar mencari informasi melalui *facebook* atau *twitter*, kemudian menyampaikan kegiatannya melalui *instagram* atau sosial media yang lain. Kehadiran sosial media menjadikan ruang privat seseorang akan menjadi satu dengan ruang publik. Sehingga, konsekuensi positif dan negatif (resiko-manfaat) akan didapatkan oleh remaja. Dampak positif yang akan didapatkan oleh remaja antara lain bentuk pengakuan dari publik serta meningkatnya eksistensi diri karena bagian dari sebuah *trend*. Selain itu dampak negatif dari konsekuensi remaja yang melakukan *Public Display of Affection* adalah menurunnya kredibilitas atau reputasi yang dimiliki oleh remaja karena PDA dianggap sebagai sesuatu yang jarang dilakukan oleh sebagian orang melalui sosial media (Setyaningsih, 2015). Remaja akan tidak segan-segan mengupload kegiatan sehari-harinya agar diketahui oleh temannya dalam membentuk identitas diri. Dalam komunikasi, identitas tidak akan muncul dengan sendirinya akan tetapi identitas ada dan dibentuk oleh orang lain yang akan melihat aktivitas seseorang (Ayun, 2015).

Dengan adanya teknologi media sosial, remaja akan membatasi informasi pribadi mereka dari kedua orang tuanya dan cenderung membagikan informasi tersebut kepada teman-teman sebayanya. Karena mereka merasa teman sebaya lebih aman dalam memahami informasi pribadi mereka dibanding dengan kedua orang tuanya (Setyaningsih, 2015). Salah satu aplikasi *chatting* yang sering digunakan dewasa ini adalah aplikasi WhatsApp. WhatsApp merupakan aplikasi yang dapat mengatur pengguna dalam melakukan obrolan via *chat* hingga bagaimana pengguna mengatur kepada siapa saja aktivitas yang ia bagikan dalam *story* atau status WhatsApp.

Informasi privasi merupakan bagian informasi yang memberikan interpretasi diri terhadap seseorang di lingkungannya. Tidak semua orang akan membuka diri dengan mudah mengenai informasi pribadi yang mereka miliki. Berdasarkan kepemilikan informasi tersebut mereka akan mengklaim hak dalam mengendalikan dan mengatur arus informasi itu sendiri

(Zhao et al., 2012). Adat budaya dan agama di tengah masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Dimana agama menjadi sistem sosial yang berbentuk tatanan kemudian dianut dan dipercayai oleh pengikutnya, begitu juga adat budaya dibentuk karena adanya sistem pengetahuan yang digunakan oleh sebagian kelompok (Lestari & Kusuma, 2019). Apabila informasi pribadi mereka bagikan, maka pada saat itu juga sifat informasi tersebut berubah menjadi milik bersama. Dengan demikian, kepemilikan bersama ini dinegosiasikan menjadi batas privasi kolektif dimana berapa banyak orang yang diperbolehkan mengetahui informasi tersebut.

Dengan adanya perkembangan teknologi, seseorang akan mengadopsi teknologi, seseorang akan mengadopsi teknologi tersebut sebagai bagian aktivitas kesehariannya seperti pengguna aplikasi WhatsApp di kalangan pelajar. Remaja yang menggunakan komunikasi melalui saluran internet akan menimbulkan pemeliharaan relasional, komitmen relasional serta meningkatkan kepercayaan antar individu pada remaja (Dainton & Aylor, 2002). Salah satu bentuk pengungkapan informasi pribadi mereka di media sosial yaitu berbagi informasi pribadi seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis yang dimana hal ini kontradiktif dengan aturan orang tuanya. Persahabatan atau ikatan romantis adalah ikatan istimewa yang diminati oleh remaja di mana ikatan ini membuat mereka untuk cenderung pamer ke publik melalui aplikasi bermediasi komputer tidak seperti ikatan remaja dengan orang tua atau keluarga karena ikatan ini sudah dibentuk sejak mereka lahir (Malala, 2016).

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management) adalah keadaan dalam mengatur informasi privasi komunikasi, seseorang akan memilih antara dua pilihan yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dengan kebutuhannya dalam berbagi informasi. Informasi pribadi dapat diartikan sebagai informasi yang tidak semua orang dapat mengakses informasi tersebut, seseorang juga dapat mengklaim hak mereka untuk mengendalikan distribusi informasi keseharian mereka. Mereka akan mengelola pesan apa yang layak dibagikan dan tidak layak untuk dibagikan kepada orang lain. Menurut Petronio (dalam Griffin 2012:168-169), kepemilikan informasi dapat dinegosiasikan sebagai batas aturan seperti (1) aturan kepemilikan dimana seberapa besar seseorang dapat mengendalikan informasi tersebut sebagai informasi pribadi mereka (2) mengatur kepada siapa saja yang berhak menerima informasi yang ingin mereka bagikan (3) aturan tautan yaitu strategi dalam sosial media. Menegosiasikan keadaan dalam membagikan informasi privasi kepada khalayak membutuhkan koordinasi perilaku yang terlibat di dalamnya seperti anak dengan orang tuanya. Remaja akan

merasa diawasi dalam melakukan aktivitas kesehariannya dalam bermedia sosial seperti *update* aktivitas dalam *story* WhatsApp.

Communication Mediated Computer (CMC) atau Komunikasi Mediasi Komputer memberikan keuntungan bagi pengguna aplikasi WhatsApp untuk bertukar informasi secara mudah. Sifat termediasi dari CMC membuat pengguna WhatsApp dapat untuk memanipulasi, mengkonstruksi akan sebuah informasi pribadi di mana hal ini dapat berlaku bagi pengguna WhatsApp untuk mengatur batasan privasi dan membatalkan informasi privasi sebelum disebarkan (De Wolf, 2019). CPM (*Communication Privacy Management*) dibutuhkan dalam CMC (*Communication Mediated Computer*) dikarenakan untuk menghindari masalah privasi yang diakibatkan oleh jejak digital identitas yang dibuat oleh pengguna dalam melakukan komunikasi melalui teknologi digital (Malala, 2016).

Remaja dapat menegosiasikan pengungkapan diri (*Self Disclosure*) yang paling umum adalah masalah asmara. Dimana hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang ingin menginginkan perhatian lebih dari orang lain. Apabila mereka sudah merasa mendapatkan perhatian dari lawan jenis maka tingkat kepercayaan remaja tersebut akan berubah menjadi sebuah pengungkapan diri. *Public Display of Affection* merupakan tingkah laku yang memamerkan kemesraan dengan pasangan yang berbentuk komunikasi nonverbal (dapat melibatkan aktivitas fisik) dihadapan orang lain dan hal tersebut diyakini sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah hubungan romantis (Setyaningsih, 2015). Dengan berkembangannya teknologi, PDA tidak hanya dapat dilakukan di ruang publik melainkan dapat dilakukan di sosial media. PDA dilakukan melalui virtual dengan cara memposting foto, video atau *text* dan pesan mesra. Rasa penasaran yang dialami oleh remaja akan menjadi sebuah *trend* di tengah melakukan *Public Display of Affection*, banyaknya teman yang melakukan PDA menjadikan motif untuk menggunakan WhatsApp sebagai alat untuk melakukan PDA (Rahayu, 2017).

Publik dapat dimaknai sebagai ruang yang dibangun oleh teknologi dan terdapat komunitas di dalamnya untuk membentuk sebuah hubungan. Pengungkapan diri dalam ruang publik digunakan sebagai alat untuk meningkatkan reputasi. Pengungkapan diri yang sering dilakukan adalah PDA, *Public Display of Affection* dinilai oleh sebagian orang sebagai hubungan yang romantis namun ada juga yang memaknai bahwa PDA adalah bagian dari informasi privat bukan publik. Resiko yang muncul akibat PDA perlu dipertimbangkan mengingat pertemanan di ruang publik sangat luas, hal ini terkadang luput dari pertimbangan remaja yang melakukan *Public Display of Affection*. Siapa yang melihat postingan dan dampak

yang akan ditimbulkan belum dapat diatasi dan dideteksi dengan baik oleh remaja. Dimana unggahan tersebut hanya ditujukan kepada orang tertentu sehingga akan menyebar dan berdampak pada reputasi yang mereka miliki.

Pengungkapan diri dilakukan untuk mendapatkan kedekatan dan perhatian dari lawan jenis (Marwick & Boyd, 2014). Sehingga remaja akan membatasi informasi-informasi tersebut agar tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Karena mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan bentuk manajemen privasi yang mereka miliki. Konsep utama dari teori CPM (*Communication Privacy Management*) yang dikemukakan oleh Sandra Petronio adalah semua orang yang berada di sosial media akan turut serta menjadi pemilik bersama informasi yang akan dibagikan seseorang, sehingga hal ini dapat menunjukkan siapa sebenarnya mereka (Griffin, 2012). Whatsapp memberikan ruang kepada remaja untuk mengungkapkan identitas yang mereka miliki. Akan tetapi dengan luasnya pertemanan kontak yang ada di Whatsapp seringkali menimbulkan ketegangan dalam mengelola PDA. Ketegangan tersebut berupa mengumumkan keberadaan komitmen yang telah dibangun dalam menjalin hubungan asmara. Dengan demikian, remaja akan lebih berhati-hati untuk memutuskan informasi PDA yang akan mereka bagikan kepada orang lain.

Mengumbar kemesraan atau *Public Display of Affection* yang dibagikan di sosial media sebenarnya dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut sedang berada dalam level kepercayaan diri yang rendah atau sedang mengalami krisis kepercayaan diri. Misal foto profil menggunakan foto pacar, sering mengunggah foto bersama pasangan bahwa hal tersebut dilakukan untuk memamerkan kepada publik bahwa adanya kepemilikan serta mengamankan pasangan dari godaan pihak lain. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri seseorang sedang dipertaruhkan (Fox et al., 2013). Frekuensi dalam mengunggah informasi mengenai pasangan juga menjadi perhatian audiens, *Public Display of Affection* dinilai pantas sepanjang *Public Display of Affection* dilakukan dalam batas yang wajar dan tidak terlalu sering. Dan apabila hubungan yang dialami oleh remaja sedang berada di masa kritis remaja akan mencari cara untuk bercerita di ruang publik, dengan cara membagikan kegiatan *Public Display of Affection* yang mereka lalui. Seolah-olah semua orang harus tau bagaimana keadaan hubungan yang dialami oleh mereka. Dorongan untuk menjaga pasangan dan kepercayaan diri rendah menjadi faktor pemicu remaja melakukan hal tersebut.

Internet juga memberikan fasilitas akses informasi seseorang. Informasi pribadi yang diberikan seseorang tidak akan sama antara satu dengan yang lain. Tergantung pada situasi dan

kondisi yang dihadapi, seseorang akan cenderung mengatur tingkat privasi tertentu yaang menurut mereka ideal untuk melakukan interkasi dengan orang lain. Karena mereka membutuhkan privasi seperti evaluasi diri dan merasa dilindungi informasinya. Selain itu manajemen privasi juga berkaitan dalam menyembunyikan atau mengungkapkan informasi pribadi. Menurut Yudrik (2011) karakteristik psikologi remaja tingkat tengah atau remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas adalah : a.) usia yang membutuhkan teman bicara dan perhatian dari lawan jenis b.) memiliki sifat narsistik yang tinggi atau sifat kecintaan pada diri sendiri c.) sering berada dalam kondisi kebingungan dan keresahan mengenai suatu tindakan yang mereka ambil d.) remaja seringkali berkeinginan besar untuk mencoba hal yang belum mereka ketahui e.) keinginan untuk menjelajah lingkungan sekitar untuk mencoba sesuatu yang baru.

Pengguna WhatsApp khususnya kalangan pelajar memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi tersebut untuk mengendalikan arus informasi yang ingin mereka bagikan. Informasi tersebut berupa aktivitas keseharian, pembaruan status mengenai hubungan asmara yang mereka miliki. Dimana informasi ini merupakan bagian informasi pribadi mereka yang harus dikelola dan selektif dalam memilih kepada siapa saja informasi tersebut dibagikan. Menurut Petronio (dalam Mckenna-buchanan et al., 2015) teori Pengaturan Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*) mengatur bagaimana seseorang dalam memilih kebutuhan berbagi informasi pribadi atau kebutuhan dalam melindungi diri dan teori manajemen privasi komunikasi mengakui bahwa pengungkapan informasi pribadi mencerminkan dari isi informasi pribadi orang lain. WhatsApp dikatakan sebagai tempat pengungkapan diri dikarenakan di dalamnya terdapat fitur *story* atau pembaruan status yang memungkinkan semua orang untuk saling terhubung dan dapat bertukar informasi secara mudah. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh fitur *story* tidak hanya berlaku untuk satu orang saja tetapi berlaku untuk banyak orang. Pesan yang disampaikan cepat dan tidak terbatas waktu sehingga memudahkan pengguna dan penerima informasi dalam berinteraksi.

Menurut Petronio (dalam Liu & Wang, 2018) individu akan menggunakan kriteria tertentu dalam teori Pengaturan Privasi Komunikasi yaitu (1) resiko-manfaat (2) konteks (3) motivasi (4) jenis kelamin dan (5) budaya. Kriteria-kriteria tersebut akan digunakan individu dalam menentukan waktu dan kepada siapa mereka mengungkapkan atau menyembunyikan informasi. Pertama, individu harus mempertimbangkan dua variabel antara resiko dan manfaat dalam mengungkapkan informasi pribadi. Ketika kedua variabel tersebut dapat diterima maka individu akan cenderung membuka informasi yang mereka miliki. Kedua, konteks akan

mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya dalam membagikan informasi. Ketiga, motivasi akan mengatur individu dalam menentukan tujuan dan kebutuhan menyembunyikan informasi. Keempat, secara khusus laki-laki dan perempuan akan memiliki perspektif yang berbeda dalam menjaga sebuah privasi. Kelima, budaya merupakan sebuah dasar dalam menentukan aturan batas privasi. Kebutuhan akan sebuah popularitas dan eksistensi di kalangan remaja, pengaruh teman sebaya adalah hal yang dapat mendorong remaja dalam melakukan PDA (Setyaningsih, 2015).

Remaja dalam membagikan informasi mengenai *Public Display of Affection* akan membentuk sebuah strategi yang mereka gunakan dalam mengatur atau mengelola informasi tersebut. Strategi yang mereka gunakan antara lain adalah *Hide*, *Selection* dan *Delection*. Ketiga strategi ini memberikan fungsi yang berbeda bagi sebuah manajemen privasi *online* pertama *hide* memiliki fungsi menyembunyikan *story Public Display of Affection* dari audiens yang tidak diinginkan. Kedua *selection*, strategi ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila seseorang tersebut merasa khawatir dengan audiens yang mengancam informasi privat yang mereka miliki, mereka dapat menseleksi siapa saja yang memberikan rasa aman dan mereka yang dapat mengancam keberadaan informasi privat tersebut. Terakhir adalah *delection* yaitu sebuah strategi yang digunakan apabila seseorang lupa melakukan *hide* dan *selection* yaitu dengan cara menghapus *story* yang telah mereka buat (Marwick & Boyd, 2014).

Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa ada relasi yang berkaitan dengan penempatan diri terhadap orang yang diajak berinteraksi. Identitas privasi dalam hal ini mengacu pada hubungan seseorang dengan orang lain. Bahwa ketakutan komunikasi ditunjukkan pada saat-saat tertentu, di antaranya ketika santri memutuskan untuk melanggar aturan dalam pondok pesantren yaitu dengan menggunakan sosial media facebook, maka secara otomatis terdapat *gesture* tubuh yang terlihat bahwa santri tersebut sedang melakukan kesalahan dan sebisa mungkin mereka menyembunyikan apa yang dilakukannya sebagai bentuk pengaturan identitas privasi komunikasi mereka (Maulita, Erva; Rahardjo, Turnomo; Sunarto, 2013). (Marwick & Boyd, 2014) juga meneliti penggunaan aplikasi facebook dapat dimanfaatkan oleh remaja dalam mengatur siapa yang dapat mengakses informasi yang mereka bagikan secara online. Situs Web sosial atau jejaring sosial SNS menawarkan peluang baru dalam interaksi dan komunikasi dalam mengatur manajemen privasi yang diteliti oleh (Masur & Scharkow, 2016) terdapat pola komunikasi dalam situs jejaring sosial SNS yaitu semakin tinggi tingkat privasi yang dirasakan dari sebuah informasi maka semakin jarang informasi tersebut dibagikan dan biasanya hanya orang tertentu yang mendapatkan informasi tersebut.

(Fox et al., 2013) juga melakukan penelitian bagaimana hubungan romantis di jejaring sosial facebook mulai dibuat, manajemen dalam mengelola privasi hubungan hingga pemutusan hubungan melalui sosial media facebook.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana remaja memanajemen *Public Display of Affection* yang mereka lakukan apabila diterapkan dalam sebuah manajemen privasi komunikasi melalui aplikasi WhatsApp. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberi gambaran mengapa remaja melakukan PDA dan faktor apa saja yang dapat menjelaskan keputusan remaja dalam melakukan PDA hingga mengelola informasi tersebut.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk menjelaskan dari sebuah fenomena yang ada atau permasalahan berupa kata-kata dari narasumber, kalimat maupun narasi yang dapat diperoleh melalui wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2014). Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan serta mengkonstruksikan hasil dari wawancara yang mendalam pada subjek penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi dari wawancara secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta sifat populasi mengenai suatu objek.

Teknik sampel yang digunakan akan dipilih secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang pada awalnya memiliki jumlah yang kecil kemudian membesar (Kriyantono, 2014). Dikarenakan penelitian ini membutuhkan kedalaman sebuah informasi. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a.) Siswa-siswi SMA di Madiun b.) Berusia 16-18 tahun c.) Menggunakan WhatsApp d.) Siswa-siswi SMA yang menjalin hubungan romantis atau berpacaran, karena remaja ini adalah bagian dari *Public Display of Affection* atau PDA e.) Responden yang digunakan sebanyak 4 orang yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan

Data yang dikumpulkan melalui wawancara *in depth* (wawancara secara mendalam). Wawancara ini dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* yang dilakukan oleh peneliti dengan responden penelitian, yang akan diuji melalui kredibilitas responden berdasarkan jawaban-jawaban pertanyaan yang dipaparkan peneliti. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan menggunakan aplikasi kategori induktif. Di mana aplikasi kategori induktif memulai dari hal-hal khusus seperti fakta-fakta empiris yaitu berupa data di lapangan kemudian diteruskan ke dalam sebuah analisis atau pemaparan secara rinci berdasarkan ciri-ciri

umum melalui kesahihan data berupa triangulasi kemudian pada tahap akhir diteruskan ke tahap pemaknaan (Kriyantono, 2014). Selain itu analisis isi kualitatif merupakan gabungan beberapa cara untuk menganalisis teks secara berurutan, dengan melibatkan beberapa bagian seperti transkrip wawancara, wawancara dan rekaman dengan menggunakan pendekatan empiris (Elo et al., 2014)

Validitas data menggunakan triangulasi sumber data, dimana triangulasi sumber data adalah mengumpulkan berbagai data dari banyak sumber yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama (Kriyantono, 2014) Triangulasi sumber data didapatkan melalui wawancara mendalam dengan responden. Di mana jawaban responden yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan remaja dalam manajemen privasi *Public Display of Affection* komunikasi *online* dalam aplikasi WhatsApp.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan 4 responden terdapat gambaran mengenai remaja dalam melakukan *Public Display of Affection* dan manajemen informasi *Public Display of Affection* sebagai informasi privat. Berikut akan dijelaskan secara ringkas hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

3.1 *Public Display of Affection*

Public Display of Affection merupakan tingkah laku yang memamerkan kemesraan dengan pasangan yang berbentuk komunikasi nonverbal (dapat melibatkan aktivitas fisik) dihadapan orang lain dan hal tersebut diyakini sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah hubungan romantis (Rahayu, 2017). Penandaan status secara *online* menjadi salah satu cara seseorang menunjukkan kepada publik bahwa ia sedang memiliki ikatan dengan pihak lain. Informasi privasi merupakan bagian informasi yang memberikan interpretasi diri terhadap seseorang di lingkungannya.

Menunjukkan aktivitas PDA secara virtual dengan *face to face* tidak jauh berbeda. Tujuan keduanya sama yaitu memamerkan kemesraan di ruang publik. Perbedaannya terletak *Public Display of Affection* di Whatsapp jangkannya lebih luas, yaitu jaringannya sebanyak kontak yang dimiliki oleh remaja. *Relationship goal* adalah suatu hal yang ingin dicapai oleh semua orang terlebih mereka yang melakukan hubungan romantis di dunia maya dengan menunjukkan kata-kata romantis hingga postingan yang mereka miliki (Lestari & Kusuma, 2019). Dorongan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan publik terkadang berbenturan

dengan aturan orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya melakukan *Public Display of Affection*, sehingga ruang remaja dalam melakukan PDA semakin sempit. Remaja dalam posisi yang sulit, dimana masa transisi dari anak-anak dan dewasa. Konflik yang sering timbul adalah keinginan untuk mandiri tetapi terdapat sisi lain bahwa mereka masih tergantung pada orang tuanya (Marwick & Boyd, 2014). Remaja membutuhkan ruang untuk mengekspresikan semua yang ada pada dirinya dan mereka ingin menentukan sebuah pilihan agar mendapatkan pengakuan dari pihak lain.

Menurut Vaquera (dalam Setyaningsih, 2015), secara teori terdapat kedekatan emosional dalam menjalin sebuah hubungan, kedekatan emosional tersebut terbagi menjadi tiga kategori yang pertama yaitu *Private Display of Affection* adalah menunjukkan kasih sayang kepada pasangan secara pribadi seperti memberikan kejutan serta hadiah. Kedua *Public Display of Affection* adalah bentuk komunikasi verbal maupun non verbal yang dapat menunjukkan adanya ikatan emosional di depan pihak lain atau publik misal memamerkan kemesraan di depan umum seperti bergandengan tangan hingga berpelukan. Ketiga adalah *Intimacy* yaitu yang berhubungan dengan kontak fisik.

“Proses keterbukaan diri saya lakukan ketika saya menggunakan whatsapp dan membuat story tentang keseharian saya dan pasangan saya. Story yang saya buat biasanya berbentuk gambar, kata dan video. Namun, yang paling sering saya bagikan adalah dalam bentuk gambar atau foto bersama pasangan saya sebagai bentuk pengakuan.” (Responden B)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan responden, reponden B mengaku melakukan *Public Display of Affection* melalui story Whatsapp. Hal yang sering mereka tunjukkan ke publik berupa keseharian aktivitas mereka bersama pasangan berupa foto bersama maupun video ketika mereka sedang berlibur atau melakukan aktivitas lainnya. Tipikal remaja yang melakukan PDA adalah mereka yang mendapatkan porsi besar dalam kegiatan hal untuk memamerkan keberadaan pasangan.

“Emm.. saya rasa semua remaja butuh pengakuan, seperti yang saya lakukan dengan posting foto story bersama pasangan saya. Hal ini saya tujukan agar saya mendapat pengakuan dari publik bahwa saya memiliki pacar.” (Responden C)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Zhao et al., 2012) juga mengatakan bahwa *Public Display of Affection* menjadi salah satu strategi dalam mengelola pemeliharaan hubungan di Facebook, seperti unggahan foto, komentar mesra menjadi cara untuk mengatasi kecemburuan dan membuat bahagia pasangan. Menggunakan aplikasi Whatsapp merupakan pilihan narasumber dalam melakukan *Public Display of Affection* yang digunakan sebagai alat untuk lebih diakui dengan pasangannya minimal oleh teman-teman sebayanya. Keputusan dalam

mengungkap mengenai pasangan tidak hanya menjadi pertimbangan pribadi seringkali remaja akan melibatkan pertimbangan dari pasangannya tujuannya adalah untuk menghindari konflik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa memposting foto atau story bersama pasangan merupakan bagian dari *Public Display of Affection* yang sering dilakukan oleh remaja.

3.2 Kriteria Aturan Privasi dan Batas

Terdapat kriteria yang akan digunakan individu dalam menentukan waktu dan kepada siapa mereka mengungkapkan atau menyembunyikan informasi. Berikut kriteria yang akan muncul ketika remaja melakukan proses mengungkapkan atau menyembunyikan informasi mereka yang ditentukan oleh CPM yaitu resiko-manfaat, motivasi dan budaya (Mckenna-buchanan et al., 2015).

3.2.1 Kriteria Resiko-Manfaat

Resiko yang akan didapatkan oleh remaja ketika mereka membuka informasi mengenai sesuatu yang tidak layak untuk dibagikan ke publik adalah sebuah dampak atau efek yang berupa kredibilitas diri dari remaja tersebut (Liu & Wang, 2018). Berbicara mengenai pantas dan tidak pantasnya *Public Display of Affection* dilakukan hal ini seringkali berbenturan dengan nilai religius dan norma sosial. Penilaian norma kepantasan ini akan timbul manakala audiens melihat unggahan tersebut dan sebagian audiens akan memberikan penghakiman mengenai *Public Display of Affection* yang dilakukan oleh remaja (Setyaningsih, 2015).

Kehidupan sosial yang berada di lingkungan masyarakat akan membentuk budaya di tengah masyarakat itu sendiri sebagai sesuatu yang dapat dinilai pantas atau tidak pantas dan menjadi norma kepantasan yang harus dijalani serta dihormati oleh masyarakat daerah tersebut (Rahayu, 2017). Beraktivitas di aplikasi Whatsapp merupakan bagian manajemen pengelolaan kesan dari pemilik akun. Bagaimana citra diri akan dibuat dan sebisa mungkin citra tersebut tetap dijaga agar kesan tersebut positif.

Adanya pergeseran struktur sosial di tengah masyarakat juga ikut mengubah pola komunikasi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Remaja saat ini merasa tidak segan dalam membagikan kegiatan pribadinya yang ditujukan ke dalam ruang publik. Sehingga terjadi pergeseran budaya, dimana remaja hidup dalam *global village* yang berusaha mengenal satu sama lain dan saling peduli dengan keadaan orang lain.

Menurut Petronio (dalam Liu & Wang, 2018) teori CPM berdasar 5 faktor salah satunya berbicara mengenai resiko dimana resiko akan diterima apabila individu mengungkapkan

informasi pribadi yang mereka miliki. Pengguna internet digambarkan sebagai pihak yang dapat menerima dan memproduksi pesan secara aktif dengan tujuan tertentu. Whatsapp merupakan sebuah konteks yang dapat menghubungkan hubungan yang beragam diantaranya keluarga, teman sekolah, teman bermain hingga pacar, dimana kondisi ini terkadang akan menimbulkan ketegangan bagaimana remaja yang akan berinteraksi dengan publik mengenai pasangannya (Setyaningsih, 2015). Dengan demikian remaja akan merasa tidak nyaman, takut dan malu karena hal tersebut tidak sesuai dengan norma sosial yang mereka miliki. Sehingga mereka akan berhati-hati dalam memilih audiens karena resiko yang akan mereka dapatkan.

Dalam penelitian ini pun, responden C mengaku bahwa melakukan *Public Display of Affection* terkadang akan menimbulkan resiko seperti rasa malu dan takut karena mereka merasa hal tersebut sebenarnya tidak pantas untuk dilakukan. Dengan demikian remaja seringkali bertindak impulsif, kurang memikirkan resiko dan dampak yang akan ditimbulkan atas perilaku yang telah dilakukannya. Sebagian narasumber memaparkan bahwa orang tua adalah bagian penting dalam memberikan mereka pemahaman mengenai bagaimana berperilaku yang baik di jejaring sosial.

“...saya akan selektif dalam memilih audiens mbak, karena story yang saya bagikan berkaitan dengan pacar saya. Saya juga merasa malu dan takut apabila ada seseorang yang tidak saya inginkan melihat story saya. Karena orang tua saya menanamkan nilai-nilai agama.” (Responden C)

Sebaliknya, ada responden D yang berbicara mengenai manfaat dari sebuah pengungkapan informasi pribadi yaitu mereka mendapatkan pengakuan dari audiens bahwa mereka memiliki pasangan dan mereka juga merasakan hal yang sama dengan teman-temannya.

“...saya membagikan story saya dengan pacar saya kepada teman-teman sebagai bentuk pengakuan dan biar mereka tau kalo saya memiliki pasangan. Hal ini juga berkaitan dengan teman-teman saya yang melakukan hal tersebut dan mereka merasa happy.” (Responden D)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2015) juga mengatakan kebutuhan eksis dan populer yang dilakukan oleh remaja menjadi kebutuhan bagi mereka yang memiliki akun facebook. *Public Display of Affection* digunakan sebagai alat untuk lebih diakui oleh publik, minimal diakui oleh teman-temannya. Dilakukannya PDA (*Public Display of Affection*) dengan tujuan agar dunia mengetahui bahwa remaja sedang menjalin hubungan khusus dengan seseorang. Keberadaan hubungan tersebut harus disiarkan ke publik agar mendapatkan pengakuan.

Sehingga apabila remaja melakukan *Public Display of Affection* maka akan timbul manfaat yang dirasakan oleh remaja yaitu mendapatkan pengakuan dari audiens atau publik

sebagai bentuk eksisnya mereka di dunia maya, permintaan dari pasangan hingga menunjukkan status hubungan (Rahayu, 2017). Remaja juga merasakan hal yang sama dengan teman sebayanya yaitu melakukan *Public Display of Affection* sehingga mereka tidak merasa sendiri dan berbeda karena teman-teman sebayanya yang juga melakukan hal yang demikian. Hal ini sesuai dengan konsep yang ada pada *Public Display of Affection*, bahwa PDA memiliki tujuan untuk menarik perhatian publik.

3.2.2 Kriteria Motivasi

Motivasi akan dipahami oleh remaja sebagai bentuk dasar mereka dalam menyembunyikan atau tidak menyembunyikan story yang mereka buat (Mckenna-buchanan et al., 2015). Kriteria motivasi yang ingin mereka capai adalah audiens dapat berpikir bahwa mereka memiliki pasangan dengan cara melihat *story* yang mereka buat. Dan ketika mereka ingin menyembunyikan *story* dari audiens dengan kriteria tertentu yaitu untuk menghindari resiko yang akan didapatkan remaja berupa efek rasa malu dan takut yang berbenturan dengan nilai perilaku sosial (Liu & Wang, 2018).

Dorongan untuk menjadi eksis dan populer adalah sebuah kebutuhan untuk dianggap bahwa mereka ada, meskipun melakukan sesuatu yang tidak biasa seperti PDA (*Public Display of Affection*). Kebutuhan populer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dari teman sebaya, populer sama halnya dapat diterima dalam kelompoknya. Dianggap ada serta eksis membuat remaja berjuang secara keras untuk mendapatkan penerimaan dan sebisa mungkin meminimalisir penolakan dari kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zhao et al., 2012) menjelaskan bahwa alasan seseorang melakukan *go public* adalah untuk memuaskan pertanyaan dari publik apakah seseorang tersebut sedang menjalin pihak lain atau tidak. Sehingga hal ini dijadikan kebutuhan mereka dalam menginformasikan hubungan mereka ke publik dan menjadi salah satu motivasi dari dilakukannya *Public Display of Affection*.

“...pengen berbagi cerita kan kaya pernah mikir kaya nggak pernah bikin story terus hari ini kok pengen buat, teman-temanku juga ngelakuin gitu, selain itu ya bentuk pengakuan kalo punya pacar. Kadang aku nggak membagikan ke semua audiens ya karena malu aja dilihat orang dan ini adalah masalah privasi.” (Responden A)

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden A mengakui perilaku teman sebaya adalah referensi mereka dalam melakukan *Public Display of Affection*, jika teman sebaya tidak melakukan hal tersebut maka ia merasa aneh di tengah teman-teman sebayanya. Selain untuk dapat diterima, remaja juga ingin merasakan hal yang sama dengan teman yang

dijadikan referensinya. Alasan lain adalah publik harus mengetahui keberadaan remaja bahwa mereka sedang memiliki pasangan.

Hal ini juga diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2015) bahwa remaja yang melakukan PDA merupakan bagian dari *trend* yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Teman sebaya dijadikan acuan karena mereka menganggap perilaku PDA harus dilakukan ketika remaja memiliki media sosial.

3.2.3 Kriteria Budaya

Kriteria budaya dapat menjadi pertimbangan dasar dalam mengelola privasi karena, budaya merupakan komponen yang dapat menarik informasi privasi (Liu & Wang, 2018). Perbedaan budaya dan lokasi geografis juga mempengaruhi individu dalam memberikan akses informasi yang mereka miliki (Mckenna-buchanan et al., 2015).

Responden A dan Responden C mengakui kondisi kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku mengenai *Public Display of Affection*. Lingkungan yang menjunjung tinggi norma sosial akan memberikan ruang yang sempit bagi remaja, sehingga sebisa mungkin mereka akan sangat berhati-hati.

“...lingkungan di rumah saya adalah lingkungan pedesaan yang sensitif dengan isu berpacaran. Karena hal tersebut dianggap sebagai sebuah hal yang jarang ditemukan di lingkungan saya dan bertentangan dengan norma sosial.” (Responden A)

Namun, responden C mengatakan bahwa nilai religius juga menjadi poin utama dalam berperilaku di tengah lingkungan yang notabene agamis.

“Kebudayaan di daerah saya mempengaruhi karena saya tinggal di daerah yang agamis. Misal foto berpelukan merupakan hal yang bertentangan dengan nilai agama, sehingga saya harus berhati-hati dalam membuat story.” (Responden C)

Hubungan budaya dan agama dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan, budaya hadir sebagai perantara yang akan dibentuk dan dipelihara oleh generasi ke generasi. Budaya dapat digunakan untuk memahami agama, dimana pengalaman dalam beragama yang terdapat di masyarakat dapat dijadikan sebagai kebiasaan adat istiadat sebuah budaya. Melalui pemahaman sebuah kebudayaan seseorang akan dapat mengamalkan agama, menilai sesuatu menjadi pantas dan tidak pantas di tengah masyarakat. Kriteria budaya dan agama menimbulkan pengaruh timbal balik yaitu agama mempengaruhi kebudayaan, masyarakat, dan kelompok. Selain itu budaya terkadang cenderung mengubah keaslian agama yang dapat menimbulkan penafsiran yang berlainan (Bauto et al., 2014).

Penelitian oleh (Zhao et al., 2012) dilakukan di Amerika Serikat bagian Timur Laut tepatnya di Texas memperkuat perbedaan kebudayaan dengan teman yang ada di jejaring sosial juga membentuk individu dalam berperilaku saat melakukan *Public Display of Affection*, apabila seseorang mengunggah foto bersama pasangan secara terus menerus akan dapat mengasingkan orang tersebut dan dapat menimbulkan persepsi negatif dari audiens lain.

Menurut (West & Turner, 2017) kebudayaan merupakan bagian dari lingkup sosial yang memiliki perbedaan di tengah kehidupan masyarakat. PDA akan dinilai pantas apabila hal tersebut dilakukan dengan sewajarnya dan menyesuaikan dengan norma yang ada di tengah lingkungan dan kebudayaan yang berkembang. Dengan demikian terlihat bahwa budaya dan lokasi geografis mempengaruhi keputusan responden dalam mempertimbangkan mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi mereka

3.2.4 Kriteria Konteks

Konteks akan mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya dalam membagikan informasi (Liu & Wang, 2018). Konteks juga akan terbentuk dari sebuah permasalahan hubungan sosial dimana hal ini akan menentukan seseorang akan membagikan informasi tersebut atau tidak. Konteks yang dimaksud dalam *Public Display of Affection* adalah bagaimana mereka mengendalikan aktivitas perihal asmara di dalam sebuah hubungan romantis seperti foto atau pesan mesra. Dikarenakan ruang publik yang dimiliki remaja sangat luas maka mereka juga akan mempertimbangkan resiko yang akan muncul apabila konteks mengenai hubungan asmara dibagikan ke publik, hal ini terkadang luput dari pertimbangan remaja yang melakukan *Public Display of Affection*. Siapa yang melihat postingan dan dampak yang akan ditimbulkan belum dapat diatasi dan dideteksi dengan baik oleh remaja (Rahayu, 2017).

Responden C mengakui bahwa *Public Display of Affection* adakalanya menimbulkan permasalahan diantara individu yaitu perbedaan persepsi mengenai *Public Display of Affection* layak dilakukan atau tidak. Karena sebagian orang dengan bebas melakukan dan sebagian lainnya tidak menyetujui dilakukannya *Public Display of Affection*.

“...saya lebih memilih menyembunyikan story saya yang berisi tentang pacar saya mba, karena persepsi satu orang dengan lainnya tidak sama. Saya akan membagikannya kepada orang yang saya percayai.” (Responden C)

Informasi yang sifatnya pribadi membuat sebagian orang memilih untuk tidak membagikan informasi tersebut. Namun, ada juga sebagian orang tetap membagikannya namun dengan cara menyeleksi audiensnya (Mckenna-buchanan et al., 2015)

3.2.5 Kriteria Jenis Kelamin

Kriteria jenis kelamin memberikan gambaran secara khusus antara laki-laki dan perempuan akan memiliki perspektif yang berbeda dalam menjaga sebuah privasi (Liu & Wang, 2018). Terdapat batas-batas yang mengatur privasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pemikiran, sosialisasi aturan yang akan dipahami satu sama lain. Perempuan biasanya lebih terbuka dibanding laki-laki (Setyaningsih, 2015).

Responden C sebagai laki-laki ia mengakui bahwa ia lebih tertutup mengenai informasi *Public Display of Affection*. Karena untuk meminimalisir terjadinya konflik dirinya dengan audiens yang tidak menyetujui dengan adanya PDA.

“...saya memilih untuk tidak membagikan informasi pacar terlalu sering karena kebanyakan laki-laki lebih tertutup mengenai hal yang bersifat privat, ngapain sih hubungan itu diumbar-umbar. kontak yang ada di whatsapp saya juga kebanyakan teman laki-laki mba, dan mereka juga tidak menyetujui apabila membagikan informasi pacar di sosial media secara berlebihan ya sewajarnya aja gak terlalu intens. saya juga gak ingin jadi perhatian publik apabila terlalu mengumbar pacar saya”

(Responden C)

Sebaliknya responden B sebagai perempuan lebih terbuka dengan orang yang memberikan rasa aman akan informasi privat yang mereka bagikan.

“...saya juga lebih merasa aman dengan orang-orang terdekat saya. Selain itu biasanya perempuan memiliki keinginan untuk menjadi perhatian publik mereka ingin membagikan apa yang mereka rasakan misal seperti sedang terjadi masalah dengan pasangan atau teman dengan mengutip kata-kata di story atau mengungkapkan perasaan yang sedang kita alami ke curhat di sosmed gitu mba, karena lebih ekspresif dalam mengungkapkan sebuah permasalahan dan tidak terkecuali dengan pasangan kita”

(Responden B)

Dengan demikian perbedaan laki-laki dan perempuan akan jauh berbeda ketika mereka memahami dan mengatur informasi privasi.

3.3 Strategi Privasi

Melihat dari hasil kriteria CPM, responden menunjukkan kompleksitas bagaimana mereka menunjukkan dan menyembunyikan informasi pribadi yang mereka miliki. Dengan hasil yang sudah ada maka dapat dikembangkan menjadi 3 strategi privasi pengungkapan dan penyembunyian yaitu : *hide*, *selection* dan *deletion*.

3.3.1 Hide

Sebagian besar responden memilih menggunakan *hide* dalam mengelola strategi privasi yang mereka miliki. Responden cenderung akan menyembunyikan *story* romantis atau *Public Display of Affection* yang mereka buat kepada keluarga. Keluarga dianggap sebagai bagian

audiens yang dapat mengancam informasi pribadi yang telah mereka buat karena PDA dianggap sebagai hal yang tidak biasa.

“Saya menyembunyikan cerita atau hide story whatsapp dari sepupu, orang tua dan keluarga. Saya akan merasa malu dan takut apabila mereka mengetahuinya.” (Responden B)

Dengan demikian responden B memberikan keterangan bahwa ancaman terbesarnya adalah terletak pada keluarganya. Responden merasa kurang nyaman apabila ada salah satu dari anggota keluarganya mengetahui informasi pribadi mengenai *Public Display of Affection* yang telah mereka buat. Sehingga strategi yang mereka ambil untuk merasa aman adalah dengan cara *hide* di *story* whatsapp. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih, 2015) bahwa orang tua merupakan agen utama dalam hal mengelola untuk berperilaku yang baik di sosial media. Selain itu keluarga merupakan tempat pertama yang menanamkan nilai-nilai moralitas dan kesopanan.

3.3.2 Selection

Menyeleksi kepada siapa audiens yang akan dibagikan dan tidak dibagikan adalah salah satu cara responden dalam mengelola strategi privasi (Liu & Wang, 2018). Pengelolaan kesan dan pengaturan privasi menjadi menarik karena pengguna dapat mempersiapkan apa yang harus diunggah, perlukah disunting hingga menentukan siapa audiensnya.

Kriteria audiens akan menentukan strategi yang berbeda yaitu bagaimana respon yang ditimbulkan oleh audiens ketika remaja melakukan PDA. Misal teman sebaya merupakan audiens yang tidak perlu mendapatkan strategi khusus dikarenakan mereka juga melakukan hal yang sama sehingga remaja akan cenderung merasa aman dengan keberadaannya. Namun berbeda dengan audiens yang memiliki hubungan dekat dengan remaja yaitu keluarga, keluarga akan cenderung memberikan batasan-batasan apa yang akan dilakukan oleh remaja. Mengingat PDA merupakan hal yang tidak biasa dilakukan, keluarga juga menjadi agen pertama yang mengajarkan bagaimana berperilaku di sosial media sehingga hal ini menjadi penghambat bagi remaja yang melakukan *Public Display of Affection* dan sebisa mungkin keluarga akan mendapatkan strategi yang berbeda dengan teman sebayanya (Setyaningsih, 2015)

“... saya akan membagikan story ini kepada teman dekat saya, karena saya sudah mempercayai mereka. Mereka juga sudah mengenal lama saya sehingga saya juga merasa aman. Dengan adanya whatsapp saya terbantu dalam menyeleksi audiens.” (Responden A)

Hal yang sama juga disampaikan oleh responden D

“Teman dekat adalah orang yang saya percayai untuk melihat story yang berisi tentang pasangan saya.” (Responden D)

Dari jawaban yang disampaikan responden A dan D, mereka akan memberikan informasi pribadi mereka kepada orang-orang yang cenderung memberikan rasa aman. Mereka merasa bahwa teman dekat dapat menjaga privasi yang berkaitan dengan PDA. Selain hal tersebut remaja memiliki perasaan dan pemikiran yang sama ketika melakukan *Public Display of Affection* dengan teman-teman sebayanya.

3.3.3 Delection

Pengungkapan informasi pribadi menjadi langkah yang diambil oleh remaja dalam menentukan status membangun popularitas serta reputasi. PDA (*Public Display of Affection*) salah satu pengungkapan informasi yang intim. Pengungkapan informasi mengenai status hubungan dapat membuat remaja dalam memenuhi eksistensi dan reputasi. (Zhao et al., 2012)

Menghapus *story* merupakan cara paling akhir yang diambil oleh responden ketika mereka lupa apabila ada salah satu audiens yang tidak mereka *hide*. Ini merupakan bentuk ancaman yang harus segera mereka atasi dalam mengelola strategi privasi.

“... apabila terjadi pelanggaran privasi, strategi untuk mengatasinya adalah menghapus *story*.” (Responden A)

dan hal tersebut juga disampaikan oleh Responden B

“...menghapus *story* adalah salah satu cara untuk mengatasi audiens yang belum saya *hide* untuk tidak berpikiran yang macam-macam dan hal tersebut terkadang membuat saya takut.” (Responden B)

Sehingga ada beberapa orang yang menilai PDA sebagai sesuatu yang bersifat romantis. Dan sebagian lainnya menganggap *Public Display of Affection* sebagai sesuatu yang privasi.

4. PENUTUP

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan kemudahan bagi semua orang untuk mengakses informasi tanpa terkecuali. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus dimanfaatkan dengan bijak. Keberadaan internet memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun dan mengelola hubungan, termasuk di dalamnya adalah hubungan romantis. Kebutuhan remaja untuk menjadi eksis dan populer tidak dapat dilepaskan dari remaja yang melakukan dan memahami *Public Display of Affection*. Selain itu faktor teman sebaya juga mendorong remaja melakukan hal yang sama karena mereka merasa bahwa PDA merupakan sebuah *trend*. Melakukan *Public Display of Affection* tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk lebih diakui oleh audiens, akan tetapi juga dapat menimbulkan sebuah ketegangan di dalamnya hingga menurunkan reputasi.

Remaja yang melakukan *Public Display of Affection* adalah mereka yang berani mengambil sebuah resiko mengingat *Public Display of Affection* adalah sesuatu yang tidak biasa dilakukan. Mereka akan berusaha untuk mengelola informasi privasi tersebut dengan baik. Keempat remaja yang menjadi responden penelitian ini dihadapkan pada pilihan untuk melakukan *Public Display of Affection* sama seperti teman sebayanya serta menjadi eksis dan populer. Namun, terdapat keadaan yang kontradiktif yaitu keluarga dan lingkungan budayanya karena keluarga adalah agen dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan religius.

Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan, yaitu jumlah responden yang minimal dengan rentang usia remaja yang terpaku pada usia remaja tengah. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau responden yang lebih luas dengan rentang usia yang lebih variatif.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang dapat meluangkan waktu di tengah rutinitasnya dalam memberikan arahan dan membimbing selama naskah publikasi ini dibuat. Terimakasih penulis sampaikan juga kepada responden yang turut membantu dalam penelitian ini. Terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan semangat, berbagi pengalaman selama penulisan naskah publikasi. Terakhir naskah publikasi ini penulis persembahkan kepada Bapak, Ibu yang sudah dengan sabar memberikan dukungan moril dan materil serta Mas Mbak yang senantiasa menemani penulis dengan memberikan dukungan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. 3(2), 1–16.
- Bauto, L. M., Sosiologi, J., Universitas, F., & Kendari, H. (2014). *PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. 23(2), 11–25.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2002). Patterns of communication channel use in the maintenance of long-distance relationships. *Communication Research Reports*, 19(2), 118–129. <https://doi.org/10.1080/08824090209384839>
- De Wolf, R. (2019). Contextualizing how teens manage personal and interpersonal privacy on social media. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/1461444819876570>

- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Fox, J., Warber, K. M., & Makstaller, D. C. (2013). The role of Facebook in romantic relationship development: An exploration of Knapp's relational stage model. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(6), 771–794. <https://doi.org/10.1177/0265407512468370>
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). Mc Graw Hill Companies.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi* (7th ed.). Kencana Pranadamedia Group.
- Lestari, M. P., & Kusuma, R. S. (2019). *HUBUNGAN ROMANTIS DI MEDIA SOSIAL (RESEPSI PENGGUNA TERHADAP KETERBUKAAN HUBUNGAN ROMANTIS YANG DIUNGGAH SELEBGRAM DI INSTAGRAM)*. 11(1), 28–44.
- Liu, Z., & Wang, X. (2018). How to Regulate Individuals' Privacy Boundaries on Social Network Sites: A Cross-Cultural Comparison. *Information & Management*. <https://doi.org/10.1016/j.im.2018.05.006>
- Malala, P. J. (2016). Available Online at www.ijarcs.info *Communication Privacy Management and the Digital Footprint in Pervasive Computer-Mediated Communication*. 7(7).
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2014). Networked privacy: How teenagers negotiate context in social media. *New Media and Society*, 16(7), 1051–1067. <https://doi.org/10.1177/1461444814543995>
- Masur, P. K., & Scharkow, M. (2016). Disclosure Management on Social Network Sites: Individual Privacy Perceptions and User-Directed Privacy Strategies. *Social Media and Society*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/2056305116634368>
- Maulita, Erva; Rahardjo, Turnomo; Sunarto, D. (2013). Memahami pengaturan privasi komunikasi santri pondok pesantren modern Islam terkait dengan aktifitas dalam media jejaring sosial facebook. *Interaksi Online*, 1(2). <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=MEMAHAMI+PENGATURAN+PRIVASI+KOMUNIKASI+SANTRI+PONDOK&button=Search+Document>
- Mckenna-buchanan, T., Munz, S., Rudnick, J., Mckenna-buchanan, T., Munz, S., & Rudnick, J. (2015). *To Be or Not To Be Out in the Classroom : Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian , Gay , and Queer College Teachers To Be or Not To Be Out in the Classroom : Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian , Gay . 4523*(December). <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014385>
- Rahayu. (2017). *Penggunaan New Media Sebagai Sarana Virtual Display Of Affection di Kalangan Mahasiswa*.
- Setyaningsih, R. (2015). *Public Display of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI DIRI REMAJA PENGGUNA*. 10(1), 66–82.
- Severin, & Tankrad. (2005). *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode & Terapan di Dalam Media*

- Massa* (5th ed). Jakarta Kencana.
- West, R., & Turner, L. (2017). *Pengantar teori komunikasi : analisis & aplikasi* (3th ed.). Salemba Humanika.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana Prenda Media.
- Zhao, X., Sosik, V. S., & Cosley, D. (2012). *It ' s Complicated : How Romantic Partners Use Facebook*. 771–780.